

Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik

Arief Tirtana^{1*}, Nahida², Nilna Azizatus Shofiyyah³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

³ STAI Siliwangi Garut, Indonesia

*E-mail: arieftirtana@stitlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang saling berkaitan. Perencanaan program belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan dan belum terintegrasi dengan pembentukan karakter religius. Pelaksanaan program telah berjalan melalui tahsin, tahfidz, dan muroja'ah, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan peserta didik, dan kurangnya inovasi metode. Evaluasi program cenderung berfokus pada capaian hafalan dan belum dilakukan secara komprehensif, sehingga tindak lanjut belum optimal. Integrasi program tahfidz dengan pembentukan karakter religius terbukti penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, program tahfidz memiliki dampak positif terhadap peningkatan kebiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak peserta didik, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan dukungan lingkungan.

Kata kunci: program tahfidz, karakter religius, manajemen pendidikan Islam, pembinaan akhlak, peserta didik

Abstract

This study aims to analyze the management of the Qur'an memorization (tahfidz) program in enhancing students' religious character. This research employed a qualitative approach using a library research method, with data collected from books, scholarly journals, and relevant previous studies. The findings indicate that the management of the tahfidz program involves interconnected stages, namely planning, implementation, evaluation, and follow-up. The planning stage has not been fully based on a comprehensive needs analysis and is not optimally integrated with religious character development. The implementation has been carried out through tahsin, tahfidz, and muroja'ah activities; however, it still faces challenges such as limited time allocation, diverse student abilities, and a lack of instructional innovation. Evaluation tends to focus primarily on memorization outcomes and has not been conducted comprehensively, resulting in suboptimal follow-up actions. The integration of the tahfidz program with religious character formation is crucial in internalizing Qur'anic values into students' daily lives. Overall, the tahfidz program has a positive impact on improving students' worship habits, discipline, responsibility, and moral behavior, although its effectiveness largely depends on the quality of program management and environmental support.

Keywords: *tahfidz program, religious character, Islamic education management, moral development, students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan karakter yang kokoh (Mubaroq & Mustofa, 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membawa berbagai perubahan sosial, budaya, dan moral (Shofiyyah et al., 2024). Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya sikap disiplin, rendahnya rasa hormat kepada guru, serta melemahnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter peserta didik secara optimal. Kondisi ini menuntut adanya inovasi program pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan religius secara mendalam (Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius memiliki posisi yang sangat

penting. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga mencerminkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial (Manfaati, 2023). Salah satu upaya yang dinilai efektif dalam menanamkan karakter religius tersebut adalah melalui program tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengandung dimensi pembinaan spiritual, penguatan akhlak, serta pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah permasalahan (Fitri & Ismaraidha, 2025). Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya pengelolaan program tahfidz itu sendiri. Banyak sekolah yang telah menyelenggarakan program tahfidz, tetapi belum didukung oleh sistem manajemen yang terencana dan berkelanjutan. Program sering kali berjalan secara sporadis, tanpa perencanaan yang matang, target yang jelas, serta evaluasi yang sistematis. Akibatnya, hasil yang dicapai belum maksimal, baik dari segi kemampuan hafalan peserta didik maupun dari aspek pembentukan karakter religius. Selain itu, terdapat pula kendala dalam aspek sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik atau pembimbing tahfidz yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam metode pembelajaran tahfidz yang efektif. Dalam beberapa kasus, metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang variatif, sehingga kurang mampu meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Padahal, keberhasilan program tahfidz sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menarik, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya integrasi antara program tahfidz dengan pembentukan karakter religius secara menyeluruh. Dalam beberapa lembaga pendidikan, program tahfidz masih dipandang sebatas kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler, sehingga belum terinternalisasi dalam budaya sekolah (Silvia Salsabila et al., 2024). Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal program tahfidz sebagai sarana pembentukan karakter religius dengan realitas pelaksanaannya di lapangan.

Di sisi lain, faktor lingkungan juga turut memengaruhi keberhasilan program tahfidz. Dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat menjadi elemen penting dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik (Rahma et al., 2025). Namun, dalam kenyataannya, tidak semua peserta didik mendapatkan dukungan yang memadai, sehingga proses pembiasaan nilai-nilai religius menjadi kurang optimal. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus informasi yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi peserta didik dalam mengikuti program tahfidz.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi sangat bergantung pada bagaimana program tersebut dikelola secara efektif (Wifdatun Nisa, 2025). Pengelolaan yang dimaksud mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang sistematis, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang baik, program tahfidz diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan hafalan peserta didik, tetapi juga dapat membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, kajian mengenai pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana program tahfidz dikelola di lembaga pendidikan, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam merancang dan mengembangkan program tahfidz yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan analitis mengenai pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik (John W. Creswell, 2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada penafsiran makna, konsep, serta temuan-temuan yang berkembang dalam berbagai kajian ilmiah terkait topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam, program tahfidz Al-Qur'an, dan penguatan karakter religius. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat kredibilitas, relevansi terhadap fokus kajian, serta aktualitas publikasi, khususnya literatur yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program tahfidz, serta kaitannya dengan pembentukan karakter religius peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui proses penelaahan mendalam terhadap isi literatur untuk menemukan pola, hubungan, serta kecenderungan tertentu. Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif analitis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis berbagai sumber yang telah dikaji.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Perencanaan program tahfidz Al-Qur'an merupakan tahap fundamental dalam keseluruhan proses pengelolaan program, karena pada tahap inilah arah, tujuan, serta strategi pelaksanaan program ditentukan secara sistematis (Damri et al., 2025). Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan tidak hanya dipahami sebagai penyusunan kegiatan secara administratif, melainkan sebagai proses strategis yang berorientasi pada pencapaian tujuan secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perencanaan program tahfidz idealnya disusun melalui pendekatan yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan.

Langkah awal dalam perencanaan program tahfidz Al-Qur'an adalah melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*) secara mendalam (Sukinem Sukinem & Siminto Siminto, 2023). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, tingkat hafalan, maupun latar belakang religius mereka. Selain itu, analisis juga mencakup kesiapan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, seperti kompetensi guru tahfidz, ketersediaan waktu dalam kurikulum, serta sarana pendukung pembelajaran. Melalui analisis kebutuhan yang tepat, program yang dirancang akan lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, perencanaan program tahfidz juga harus mencakup perumusan tujuan yang jelas dan terukur (Elpayuni, 2026). Tujuan program tidak hanya berfokus pada pencapaian jumlah hafalan tertentu, tetapi juga harus mencerminkan upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan

demikian, tujuan yang dirumuskan bersifat holistik, mencakup aspek kognitif (hafalan), afektif (sikap religius), serta psikomotorik (kebiasaan ibadah). Kejelasan tujuan ini menjadi landasan dalam menentukan indikator keberhasilan program, sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih objektif dan terarah.

Aspek penting lainnya dalam perencanaan adalah penyusunan kurikulum atau struktur program tahfidz yang sistematis. Kurikulum tahfidz perlu dirancang dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan ayat, urutan hafalan, metode yang digunakan, serta alokasi waktu yang tersedia (Yuliana Agustin, Sapuadi, 2025). Program yang baik biasanya memiliki tahapan yang jelas, mulai dari tahsin (perbaikan bacaan), tahfidz (proses menghafal), hingga muroja'ah (pengulangan hafalan). Selain itu, penentuan target hafalan juga harus realistis dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar tidak menimbulkan beban yang berlebihan.

Perencanaan juga mencakup penentuan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam program tahfidz (Asmawati et al., 2025). Pemilihan metode yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas proses menghafal. Metode yang digunakan dapat bervariasi, seperti metode talaqqi, tikkar (pengulangan), maupun metode berbasis pemahaman makna ayat. Variasi metode ini penting untuk menjaga motivasi peserta didik serta mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Oleh karena itu, dalam tahap perencanaan, guru atau pembimbing tahfidz perlu mempertimbangkan pendekatan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mampu membangun kedekatan emosional peserta didik dengan Al-Qur'an.

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah, guru tahfidz, guru mata pelajaran lain, bahkan orang tua peserta didik perlu dilibatkan dalam merancang program. Partisipasi ini penting untuk menciptakan sinergi dalam pelaksanaan program, sehingga penguatan karakter religius tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Keterlibatan stakeholder juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaannya.

Namun demikian, berdasarkan berbagai kajian literatur, perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di beberapa lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perencanaan yang belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan yang akurat. Program sering kali disusun secara umum tanpa mempertimbangkan kondisi spesifik peserta didik, sehingga kurang relevan dalam pelaksanaannya. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kurikulum sekolah juga menjadi kendala dalam merancang program tahfidz yang optimal.

Di samping itu, perencanaan yang belum terintegrasi dengan program pembentukan karakter religius juga menjadi masalah yang cukup signifikan (Manfaati, 2023). Program tahfidz dalam beberapa kasus masih diposisikan sebagai kegiatan tambahan, sehingga belum menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perencanaan program tahfidz Al-Qur'an memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan program. Perencanaan yang dilakukan secara komprehensif, berbasis kebutuhan, serta melibatkan berbagai pihak akan menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan program tahfidz yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan hafalan, tetapi juga mampu membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an merupakan tahap operasional yang menentukan sejauh mana perencanaan yang telah disusun dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan. Tahap ini tidak sekadar menitikberatkan pada terlaksananya kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi lebih dari itu, berorientasi pada kualitas proses, konsistensi pembinaan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pelaksanaan program tahfidz harus dipahami sebagai proses pedagogis dan spiritual yang terintegrasi, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Secara umum, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an diawali dengan kegiatan tahsin, yaitu

perbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar (Aisyah & Rozali, 2026). Tahapan ini sangat penting karena kualitas hafalan sangat ditentukan oleh ketepatan bacaan. Peserta didik yang memiliki bacaan yang baik akan lebih mudah dalam menghafal dan menjaga hafalan mereka. Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru tahfidz perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai sebelum memasuki tahap hafalan secara intensif.

Setelah tahap tahsin, proses dilanjutkan pada kegiatan inti, yaitu tahfidz atau menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan tahfidz umumnya dilakukan melalui berbagai metode yang telah berkembang dalam tradisi pendidikan Islam. Salah satu metode yang paling banyak digunakan adalah metode talaqqi, di mana peserta didik menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru (Lubis, 2026). Metode ini memiliki keunggulan dalam menjaga ketepatan bacaan sekaligus membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Selain itu, metode tirkar atau pengulangan juga menjadi strategi utama dalam memperkuat hafalan. Pengulangan dilakukan secara terus-menerus hingga ayat yang dihafal benar-benar melekat dalam ingatan jangka panjang.

Di samping itu, beberapa lembaga pendidikan juga mulai mengembangkan metode yang lebih variatif dan kontekstual, seperti metode hafalan berbasis pemahaman makna ayat (Zakaria & Halimah, 2026). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan menghafal secara verbal, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami kandungan ayat yang dihafal. Dengan demikian, proses menghafal tidak bersifat mekanis, melainkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam kaitannya dengan tujuan utama program, yaitu pembentukan karakter religius.

Pelaksanaan program tahfidz juga sangat dipengaruhi oleh pengaturan waktu dan intensitas kegiatan. Dalam praktiknya, kegiatan tahfidz dapat dilaksanakan secara terjadwal, baik dalam jam pelajaran formal maupun dalam kegiatan tambahan di luar jam sekolah. Beberapa sekolah menerapkan sistem pembiasaan harian, seperti menghafal pada waktu pagi sebelum pembelajaran dimulai, serta melakukan muroja'ah (pengulangan hafalan) secara rutin. Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan ini menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program, karena proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan kedisiplinan dan kontinuitas yang tinggi.

Selain itu, peran guru atau pembimbing tahfidz memiliki posisi yang sangat sentral dalam pelaksanaan program. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang tepat, serta memberikan motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Guru juga dituntut untuk memiliki kesabaran, ketelatenan, serta kemampuan dalam memahami karakteristik masing-masing peserta didik, mengingat kemampuan menghafal setiap individu berbeda-beda (Faizah & Masrurroh, 2026).

Lebih lanjut, pelaksanaan program tahfidz yang efektif juga memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah yang religius, budaya membaca Al-Qur'an, serta kebiasaan ibadah yang terintegrasi akan memperkuat proses pembelajaran tahfidz (Ramadhina, 2026). Dalam hal ini, program tahfidz tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, serta pembiasaan adab Islami turut mendukung keberhasilan program dalam membentuk karakter religius peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum sekolah. Padatnya jadwal pembelajaran sering kali membuat alokasi waktu untuk kegiatan tahfidz menjadi terbatas, sehingga proses menghafal tidak dapat dilakukan secara optimal. Selain itu, variasi kemampuan peserta didik dalam menghafal juga menjadi tantangan tersendiri, yang menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih diferensiatif.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran tahfidz (Ichsan, 2026). Penggunaan metode yang monoton dapat menurunkan minat dan motivasi peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya capaian hafalan. Di sisi lain, tidak semua guru

memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran tahfidz secara efektif, baik dari segi metode maupun pendekatan psikologis kepada peserta didik.

Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan tahfidz di rumah juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan program. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan latihan yang berkelanjutan, sehingga dukungan dari lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi peserta didik dalam mengulang hafalan di luar sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya bergantung pada kegiatan menghafal semata, tetapi juga pada kualitas pengelolaan, kompetensi guru, dukungan lingkungan, serta konsistensi peserta didik. Pelaksanaan yang dilakukan secara terarah, variatif, dan berkelanjutan akan memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya terhadap peningkatan kemampuan hafalan, tetapi juga terhadap pembentukan karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Tahfidz

Evaluasi dan tindak lanjut program tahfidz Al-Qur'an merupakan tahapan krusial dalam keseluruhan siklus pengelolaan program, karena pada tahap inilah efektivitas pelaksanaan program dapat diukur sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penilaian terhadap capaian hafalan peserta didik, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menilai kualitas proses pembelajaran, kinerja pendidik, serta kontribusi program terhadap pembentukan karakter religius. Dengan demikian, evaluasi dalam program tahfidz memiliki cakupan yang luas dan bersifat multidimensional.

Dalam praktiknya, evaluasi program tahfidz Al-Qur'an mencakup beberapa aspek utama. Pertama, evaluasi terhadap capaian hafalan peserta didik. Aspek ini umumnya menjadi indikator yang paling terlihat, yaitu sejauh mana peserta didik mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Penilaian tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitasnya, seperti kelancaran, ketepatan tajwid, serta kekuatan daya ingat. Untuk itu, evaluasi dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan (talaqqi), ujian hafalan berkala, serta muroja'ah yang terpantau secara sistematis. Melalui mekanisme ini, guru dapat mengetahui perkembangan hafalan peserta didik secara individual (Moniza, 2026).

Kedua, evaluasi terhadap proses pembelajaran tahfidz. Aspek ini meliputi efektivitas metode yang digunakan, strategi pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Evaluasi proses penting dilakukan untuk memastikan bahwa metode yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, guru perlu melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, termasuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses berlangsung (Ulum, 2026). Evaluasi proses juga dapat dilakukan melalui observasi kelas, diskusi antar guru, serta umpan balik dari peserta didik.

Ketiga, evaluasi terhadap aspek pembentukan karakter religius. Mengingat tujuan utama program tahfidz tidak hanya pada hafalan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, maka evaluasi harus mencakup perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Indikator yang dapat diamati antara lain peningkatan kedisiplinan, kebiasaan ibadah, sikap sopan santun, serta kejujuran. Evaluasi aspek ini memang bersifat lebih kualitatif, sehingga memerlukan pengamatan yang berkelanjutan serta keterlibatan berbagai pihak, seperti guru, wali kelas, dan bahkan orang tua.

Keempat, evaluasi terhadap manajemen program secara keseluruhan. Hal ini mencakup efektivitas perencanaan, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari pihak sekolah (Zakariya & Suherman, 2026). Evaluasi manajerial penting dilakukan untuk mengetahui apakah program tahfidz telah dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga pada sistem yang mendukung pelaksanaan program.

Namun demikian, dalam realitasnya, pelaksanaan evaluasi program tahfidz Al-Qur'an masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah kecenderungan evaluasi yang bersifat administratif dan terbatas pada pencatatan capaian hafalan.

Evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program. Akibatnya, informasi yang diperoleh dari evaluasi belum memberikan kontribusi yang signifikan dalam perbaikan program.

Selain itu, kurangnya instrumen evaluasi yang terstandar juga menjadi tantangan tersendiri. Penilaian sering kali dilakukan secara subjektif dan belum didasarkan pada indikator yang jelas, terutama dalam menilai aspek karakter religius. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi kurang akurat dan sulit dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan terstruktur, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas program.

Berkaitan dengan hal tersebut, tindak lanjut dari hasil evaluasi menjadi aspek yang tidak kalah penting. Tindak lanjut merupakan langkah konkret yang diambil berdasarkan hasil evaluasi untuk memperbaiki kekurangan serta meningkatkan kualitas program. Dalam konteks program tahfidz, tindak lanjut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, perbaikan strategi pembelajaran, seperti penyesuaian metode menghafal, pengaturan ulang jadwal, serta peningkatan variasi kegiatan pembelajaran agar lebih menarik dan efektif (Sahrani et al., 2026).

Kedua, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kelemahan dalam metode pengajaran, maka sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan atau workshop bagi guru tahfidz. Pengembangan profesional guru menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program secara keseluruhan.

Ketiga, pemberian pendampingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Tindak lanjut ini dapat berupa program remedial, bimbingan intensif, atau pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan. Pendekatan yang lebih individual ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Keempat, penguatan keterlibatan orang tua dalam mendukung program tahfidz di rumah. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan hafalan anak, sehingga orang tua dapat berperan aktif dalam proses muroja'ah di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi hafalan peserta didik.

Kelima, pengembangan program secara berkelanjutan. Tindak lanjut tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga harus diarahkan pada pengembangan program dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum tahfidz, peningkatan fasilitas, serta integrasi program dengan kegiatan pembentukan karakter religius lainnya di sekolah.

Peran kepala sekolah dan manajemen pendidikan menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa evaluasi dan tindak lanjut berjalan secara efektif (Aulia Gusli, 2024). Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pengambil kebijakan yang menentukan arah pengembangan program. Dukungan dalam bentuk kebijakan, alokasi sumber daya, serta komitmen terhadap peningkatan mutu menjadi faktor penentu keberhasilan tahap ini. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa evaluasi dan tindak lanjut program tahfidz Al-Qur'an merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan manajemen program. Evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dan diikuti dengan tindak lanjut yang sistematis akan menjadi dasar dalam menciptakan program tahfidz yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, hal ini akan memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya terhadap peningkatan kualitas hafalan peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter religius yang kuat dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Religius

Integrasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius peserta didik merupakan aspek esensial yang menjembatani antara tujuan normatif pendidikan Islam dengan realitas implementasinya di lapangan. Sebagaimana diungkap dalam latar belakang masalah, salah satu persoalan utama dalam pelaksanaan program tahfidz di lembaga pendidikan adalah belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Program tahfidz dalam banyak kasus masih berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, sementara dimensi afektif dan

pembentukan karakter religius belum terintegrasi secara sistematis. Oleh karena itu, integrasi menjadi kunci dalam memastikan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan perilaku religius yang nyata.

Dalam konteks ini, integrasi program tahfidz dapat dipahami sebagai upaya mengaitkan proses menghafal Al-Qur'an dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Ainur Rizka Maulina, 2026). Integrasi tidak hanya terjadi dalam ruang kelas atau kegiatan tahfidz semata, tetapi harus meresap ke dalam seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Hal ini mencakup integrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, program tahfidz tidak berdiri sebagai kegiatan yang terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Salah satu bentuk integrasi yang penting adalah pengaitan antara hafalan ayat dengan pemahaman makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam praktiknya, peserta didik tidak hanya diminta untuk menghafal ayat secara verbal, tetapi juga diajak untuk memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dijadikan sebagai dasar dalam pembinaan sikap peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, di mana peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Al-Qur'an, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, integrasi juga diwujudkan melalui pembiasaan (*habituation*) yang berkelanjutan. Program tahfidz yang terintegrasi biasanya disertai dengan kegiatan pembiasaan religius, seperti membaca Al-Qur'an secara rutin, melaksanakan shalat berjamaah, menjaga adab dalam berinteraksi, serta membiasakan perilaku positif lainnya. Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana penguatan karakter, karena nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dilatih melalui praktik yang konsisten. Dengan adanya pembiasaan, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Lebih lanjut, integrasi program tahfidz juga tercermin dalam peran guru sebagai teladan (*role model*) (Purnamawati, 2023). Guru tahfidz dan seluruh tenaga pendidik memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dengan demikian, integrasi tidak hanya terjadi pada level program, tetapi juga pada level individu yang terlibat dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif kelembagaan, integrasi program tahfidz juga memerlukan dukungan kebijakan dan budaya sekolah yang kondusif (Rahmawati & Rozak Hanafi, 2022). Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang religius, di mana nilai-nilai Islam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan program sekolah yang mendukung, seperti kegiatan keagamaan rutin, penguatan tata tertib berbasis nilai-nilai Islami, serta penciptaan suasana belajar yang mencerminkan budaya Qur'ani. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, proses internalisasi nilai akan berlangsung secara lebih efektif.

Namun demikian, berdasarkan kajian literatur, integrasi program tahfidz dalam pembentukan karakter religius masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya dikotomi antara program tahfidz dan pembelajaran lainnya. Program tahfidz sering kali diposisikan sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler, sehingga tidak memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses pembelajaran secara keseluruhan. Akibatnya, nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan tahfidz tidak terimplementasi secara optimal dalam perilaku peserta didik.

Selain itu, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep integrasi juga menjadi kendala. Tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga integrasi yang diharapkan belum berjalan secara maksimal (Musbikhin, 2021). Di sisi lain, keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum juga sering menjadi alasan kurang optimalnya pelaksanaan integrasi program tahfidz. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan program tahfidz dengan pembentukan karakter religius.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengembangkan kurikulum terpadu yang mengaitkan hafalan Al-Qur'an dengan nilai-nilai karakter (Shofiyah & Miharja, 2025). Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran juga menjadi hal yang sangat penting. Pelatihan dan pendampingan bagi guru dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan integrasi.

Dengan demikian, integrasi program tahfidz Al-Qur'an dalam pembentukan karakter religius peserta didik merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang holistik. Integrasi yang dilakukan secara sistematis, konsisten, dan didukung oleh seluruh komponen pendidikan akan mampu menjawab permasalahan yang selama ini muncul, yaitu kesenjangan antara hafalan Al-Qur'an dengan perilaku religius peserta didik. Pada akhirnya, program tahfidz yang terintegrasi tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Program Tahfidz terhadap Karakter Religius Peserta Didik

Dampak program tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius peserta didik merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana program ini mampu menjawab permasalahan yang diangkat dalam latar belakang penelitian, khususnya terkait rendahnya internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan peserta didik. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik dengan praktik nyata dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, program tahfidz diharapkan tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter religius yang tercermin dalam sikap dan tindakan.

Berdasarkan kajian literatur, program tahfidz Al-Qur'an yang dikelola secara baik dan terintegrasi menunjukkan dampak positif terhadap berbagai aspek karakter religius peserta didik. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya kebiasaan ibadah. Peserta didik yang terlibat dalam program tahfidz cenderung memiliki kedekatan yang lebih intens dengan Al-Qur'an, sehingga terbentuk kebiasaan membaca, mengulang hafalan (*muroja'ah*), serta melaksanakan ibadah seperti shalat dengan lebih disiplin. Kebiasaan ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan sekolah, tetapi juga berpotensi terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah (Ma'arif, 2026).

Selain itu, program tahfidz juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsistensi, ketekunan, serta pengelolaan waktu yang baik. Peserta didik dituntut untuk mengatur jadwal hafalan, menjaga hafalan yang telah diperoleh, serta mengikuti target yang telah ditetapkan. Kondisi ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi, yang merupakan salah satu aspek penting dalam karakter religius. Disiplin yang terbentuk dalam kegiatan tahfidz dapat meluas ke aspek lain, seperti kedisiplinan dalam belajar maupun dalam menjalankan aturan sekolah.

Dampak lain yang juga signifikan adalah meningkatnya sikap tanggung jawab dan komitmen. Dalam program tahfidz, peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap hafalan yang mereka miliki. Mereka dituntut untuk menjaga hafalan agar tidak hilang serta terus meningkatkan kualitasnya. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, sekaligus membentuk komitmen untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Nilai tanggung jawab ini merupakan bagian integral dari karakter religius yang diharapkan dalam pendidikan Islam.

Lebih lanjut, program tahfidz juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan akhlak dan perilaku sosial peserta didik. Interaksi yang intens dengan Al-Qur'an, khususnya jika disertai dengan pemahaman makna ayat, dapat menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, serta kepedulian terhadap sesama (Manfaati, 2023). Peserta didik yang terbiasa menghafal dan memahami Al-Qur'an cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dalam berperilaku. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap sopan santun, penghormatan terhadap guru, serta kemampuan dalam mengendalikan emosi.

Selain aspek individual, dampak program tahfidz juga dapat dilihat dalam pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Kehadiran program tahfidz yang berjalan secara konsisten dapat

menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi penguatan nilai-nilai keislaman. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, muroja'ah, serta pembiasaan ibadah akan membentuk lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter religius secara kolektif. Dalam konteks ini, dampak program tidak hanya dirasakan oleh individu peserta didik, tetapi juga oleh komunitas sekolah secara keseluruhan.

Namun demikian, dampak positif tersebut tidak serta-merta muncul secara otomatis. Efektivitas program tahfidz dalam membentuk karakter religius sangat bergantung pada kualitas pengelolaan program itu sendiri. Program yang hanya berfokus pada pencapaian target hafalan tanpa disertai dengan upaya internalisasi nilai cenderung menghasilkan dampak yang terbatas pada aspek kognitif. Dalam kondisi demikian, peserta didik mungkin mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi belum tentu menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan.

Selain itu, terdapat pula temuan bahwa dalam beberapa kasus, dampak program tahfidz terhadap karakter religius masih belum optimal (Habibah & Wahyuni, 2020). Hal ini disebabkan oleh kurangnya integrasi antara kegiatan tahfidz dengan pembinaan karakter secara menyeluruh, minimnya pemahaman peserta didik terhadap makna ayat yang dihafal, serta kurangnya penguatan melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa program tahfidz perlu didukung oleh pendekatan yang lebih holistik agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program tahfidz Al-Qur'an memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, terutama dalam aspek kebiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak sosial. Namun, untuk mencapai dampak yang optimal, program ini harus dikelola secara terintegrasi, tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan pengelolaan yang tepat, program tahfidz dapat menjadi solusi efektif dalam menjawab permasalahan rendahnya karakter religius peserta didik sebagaimana diungkapkan dalam latar belakang penelitian.

Pembahasan

Perencanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz Al-Qur'an merupakan proses strategis yang menentukan arah dan keberhasilan program secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen klasik yang dikemukakan oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi awal yang menjadi dasar bagi pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam suatu organisasi. Dalam konteks pendidikan, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik dan kondisi kelembagaan.

Pentingnya analisis kebutuhan (needs assessment) dalam perencanaan program tahfidz juga sejalan dengan konsep pengembangan sumber daya manusia yang menekankan identifikasi kesenjangan kompetensi sebagai dasar penyusunan program. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya relevansi program terhadap kemampuan dan latar belakang peserta didik.

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan memiliki relevansi dengan teori kepemimpinan partisipatif yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Dalam perspektif ini, partisipasi stakeholder dalam proses perencanaan akan meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) dan komitmen terhadap program. Minimnya keterlibatan guru dan orang tua sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian berpotensi menurunkan efektivitas implementasi program. Lebih lanjut, peran kepala sekolah dalam perencanaan sejalan dengan konsep kepemimpinan pendidikan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa melalui model EMASLIM, yang menempatkan kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin yang bertanggung jawab dalam merancang program secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan perencanaan berbasis kebutuhan, partisipatif, dan terintegrasi menjadi kunci utama dalam keberhasilan program tahfidz.

Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an

Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak

hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga mencakup proses pedagogis dan spiritual yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan yang melibatkan tahsin, tahfidz, dan muroja'ah mencerminkan prinsip pembelajaran bertahap (*gradual learning*) yang menekankan pentingnya fondasi sebelum mencapai tahap lanjutan. Dalam perspektif teori pembelajaran, hal ini relevan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan.

Namun, temuan terkait kurangnya variasi metode dan rendahnya relevansi pendekatan pembelajaran menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus relevan dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik. Dalam konteks tahfidz, pendekatan yang monoton dapat menurunkan motivasi dan efektivitas hafalan.

Selain itu, keberlanjutan program yang belum optimal bertentangan dengan prinsip *continuous improvement* yang dikemukakan oleh W. Edwards Deming. Menurutnya, peningkatan kualitas hanya dapat dicapai melalui proses yang berkelanjutan dan sistematis. Oleh karena itu, pelaksanaan program tahfidz perlu dirancang sebagai proses jangka panjang yang konsisten. Peran guru sebagai pembimbing dan motivator juga sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional dari Bernard M. Bass, yang menekankan pentingnya inspirasi dan motivasi dalam meningkatkan kinerja individu. Dengan demikian, kualitas pelaksanaan program sangat bergantung pada kompetensi guru dan dukungan lingkungan sekolah.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Tahfidz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program tahfidz belum sepenuhnya dilakukan secara komprehensif dan masih cenderung bersifat administratif. Kondisi ini tidak sejalan dengan konsep evaluasi dalam manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, di mana evaluasi merupakan bagian dari fungsi pengendalian (*controlling*) untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan.

Evaluasi yang hanya berfokus pada capaian hafalan tanpa memperhatikan aspek proses dan karakter religius menunjukkan keterbatasan dalam pendekatan evaluatif. Dalam perspektif pendidikan, evaluasi seharusnya bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, lemahnya tindak lanjut dari hasil evaluasi menunjukkan belum diterapkannya prinsip *continuous improvement*. Tanpa adanya tindak lanjut yang sistematis, evaluasi tidak memiliki makna strategis dalam meningkatkan kualitas program. Dalam hal ini, konsep perbaikan berkelanjutan menuntut adanya siklus evaluasi, refleksi, perbaikan secara terus-menerus.

Pentingnya pendampingan pascaprogram juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan praktik langsung. Pendampingan memungkinkan peserta didik untuk mengimplementasikan hafalan dalam kehidupan nyata, sehingga berdampak pada pembentukan karakter religius. Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut harus diposisikan sebagai instrumen strategis dalam pengembangan program tahfidz yang berkelanjutan dan berorientasi pada kualitas.

Integrasi Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi program tahfidz dalam pembentukan karakter religius masih belum optimal, terutama karena adanya kecenderungan program yang berfokus pada aspek hafalan semata. Hal ini menunjukkan adanya dikotomi antara aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai merupakan prinsip utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Integrasi program tahfidz dengan pembentukan karakter religius merupakan bentuk implementasi dari prinsip tersebut. Pembiasaan (*habituation*) sebagai bagian dari integrasi juga relevan dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa

perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan pembiasaan. Dalam konteks ini, kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an dan ibadah berjamaah berfungsi sebagai stimulus yang membentuk karakter religius peserta didik.

Selain itu, peran guru sebagai teladan sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, integrasi program tahfidz memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan kurikulum, budaya sekolah, serta peran seluruh komponen pendidikan agar mampu membentuk karakter religius secara optimal.

Dampak Program Tahfidz terhadap Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, terutama dalam aspek kebiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan yang beriman dan berakhlak mulia. Peningkatan motivasi dan komitmen peserta didik dalam program tahfidz dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan dari Abraham Maslow, khususnya pada tingkat aktualisasi diri. Menghafal Al-Qur'an dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mencapai kepuasan spiritual dan pengembangan diri.

Selain itu, dampak terhadap pembentukan budaya religius di sekolah sejalan dengan teori budaya organisasi dari Edgar H. Schein, yang menyatakan bahwa nilai dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten akan membentuk budaya organisasi. Program tahfidz yang terintegrasi dapat menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Namun demikian, temuan bahwa dampak belum optimal dalam beberapa kasus menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih holistik. Program yang hanya berorientasi pada hafalan tanpa internalisasi nilai cenderung menghasilkan dampak yang terbatas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengelolaan, integrasi program, serta konsistensi pelaksanaannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius peserta didik merupakan suatu proses yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut program. Pada tahap perencanaan, program tahfidz idealnya disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang komprehensif, perumusan tujuan yang holistik, serta pengembangan kurikulum yang terstruktur. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan perencanaan yang belum sepenuhnya berbasis kebutuhan dan belum terintegrasi secara optimal dengan tujuan pembentukan karakter religius.

Pada tahap pelaksanaan, program tahfidz telah dilaksanakan melalui berbagai metode dan strategi, seperti tahsin, tahfidz, dan muroja'ah, yang didukung oleh kegiatan pembiasaan religius. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, variasi kemampuan peserta didik, serta kurangnya inovasi metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program memerlukan penguatan dalam aspek kualitas, konsistensi, dan keberlanjutan. Selanjutnya, pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, ditemukan bahwa evaluasi program belum sepenuhnya dilakukan secara komprehensif dan masih cenderung berfokus pada capaian hafalan. Tindak lanjut yang dilakukan juga belum optimal, sehingga perbaikan program belum berjalan secara sistematis. Padahal, evaluasi yang mendalam dan tindak lanjut yang tepat merupakan kunci dalam meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan. Lebih lanjut, integrasi program tahfidz dalam pembentukan karakter religius menjadi aspek yang sangat penting. Program tahfidz yang terintegrasi dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman, pemahaman makna ayat, serta keteladanan guru terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara hafalan Al-Qur'an dan perilaku religius peserta didik. Integrasi ini juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dampak program tahfidz terhadap karakter religius peserta didik menunjukkan hasil yang

positif, terutama dalam peningkatan kebiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak sosial. Namun demikian, dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan program, tingkat integrasi dengan pembinaan karakter, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Sehingga, pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an yang dilakukan secara terarah, integratif, dan berkelanjutan memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada setiap aspek manajemen program, khususnya dalam perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang inovatif, evaluasi yang komprehensif, serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aktivitas pendidikan, agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rizka Maulina, S. (2026). Penguatan nilai-nilai karakter islami melalui implementasi program tahfidz al-qur'an di sdit umar bin khattab kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 183–198.
- Aisyah, S., & Rozali, I. (2026). Pelaksanaan Pengawasan dalam Kegiatan Tahsin dan Tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Betung Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 550–557. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1913>
- Asmawati, Kholis, M. N., & Asrari. (2025). Manajemen Strategi Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tebuireng 08 Banten. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1391>
- Aulia Gusli, R. (2024). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru di SDN 09 V Koto Kampung Dalam. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 102–114. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8531>
- Damri, Prasetyo, Y. I., Asmendri, & Sari, M. (2025). Manajemen Perencanaan Pendidikan untuk Program Bimbingan Membaca dan Tahfidz Al-Qur'an Peserta Didik. *DIRASAH: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 130–146. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1603>
- Elpayuni, N. (2026). Evaluasi manajerial program tahfiz al-qur'an dengan model cipp: upaya menjaga konsistensi hafalan siswa di sman 2 bandar lampung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1550–1563.
- Faizah, I. N., & Masruroh, L. (2026). Profesionalisme guru tahfidz dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-qur'an siswa di ma unggulan darul ulum rejoso peterongan jombang. *Jurnal Studi Islam*, 03(01), 155–167. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i01.9457>
- Fitri, N. C., & Ismaraidha, I. (2025). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Boarding School SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 163–173. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.763>
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Ichsan, E. (2026). Strategi dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Santri di Pondok Pesantren. *Department of Digital Business Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5(1), 8646–8653.
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design, Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Lubis, N. F. (2026). Implementasi metode muraja'ah pada program menghafal juz 30 di mts. negeri 3 langkat (studi penelitian di mts. negeri 3 langkat). *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 3(3), 2333–2343.
- Ma'arif, M. N. (2026). Pengaruh Manajemen Program Tahfidz Hadis Terhadap Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren. *JSTAF: Abstract; Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 05(1), 1–18.
- Manfaati, D. (2023). Pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 98–112.
- Moniza, V. (2026). Evaluasi Program Tahfiz Qur'an di SD Negeri 10 Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Journal of Information System and Education Development*, 4(1), 67–79.
- Mubarq, M. M. Al, & Mustofa, B. (2025). Character Education is the Key to Competitive Human Resources in Golden Indonesia 2045. *Journal of Excellence, Humanities and Religiosity*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/0.34304/joehr.v2i1.302>
- Musbikhin, nashihin dan. (2021). Peranan guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(02), 91–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/luq.v16i2.139>
- Purnamawati, F. (2023). *Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual di MTs Al Anwar Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Rahma, P., Naziyah, W., & Gufron, A. (2025). Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 281–292. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/7003>
- Rahmawati, E., & Rozak Hanafi, I. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 94–117. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.38>
- Ramadhina, T. W. (2026). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Kelas Tahfidz Binndazor Di RQT Al-Mukmin Palembang. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 5(1), 189–195.

- Sahrani, R., Mania, S., Nur, M., & Rasyid, A. (2026). Evaluasi Program Tahfiz di SD Al-Qur ' an Wahdah Islamiyah Polewali Menggunakan Model CSE – UCLA. *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(2), 85–94.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, M. S. H. (2023). Innovations in Islamic Education Management within the University Context : Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 193–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3625>
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Muharam, A. (2024). Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education : Challenges and Opportunities. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5655–5668. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13298>
- Shofiyyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465>.Abstract
- Silvia Salsabila, Ali Mohtarom, & Askhabul Kirom. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SDN Glagahsari 1 Sukorejo Pausuruan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(1), 159–171. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i1.22934>
- Sukinem Sukinem, & Siminto Siminto. (2023). Analisis Kebutuhan (Need Assesment) Dan Perencanaan Program Tahfidz Qur'an Dengan Menggunakan Metode Wafa Di Sdit Al-Manar Pangkalan Bun. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 100–114. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i1.304>
- Ulum, H. (2026). Evaluasi Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Sekolah Dasar Islam Menggunakan Model CIPP. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 16–29. <https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye>
- Wifdatun Nisa, M. H. (2025). Analisis manajemen program tahfidz al-qur'an di pondok pesantren al ihya ulumaddin kesugihan cilacap dalam perspektif teori kognitivisme. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 24–39.
- Yuliana Agustin, Sapuadi, N. H. (2025). Manajemen kurikulum program tahfidz di pondok pesantren al wafa putri palangka raya. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1880–1892.
- Zakaria, A., & Halimah, E. N. (2026). Pengembangan Modul Terjemah Al- Qur ' an Berbasis Nahwu Shorof Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Smp Al- Qur ' an Safinda Banyuwangi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1034–1039. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4436>
- Zakariya, A. A., & Suherman, E. (2026). Manajemen Program Tahfidz di SMP Al-Islam Kartasura. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(1), 263–274.